Pengembangan Wisata Berbasis Aset Komunitas, Studi Kasus pada Destinasi Wisata Budaya di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi, Jawa Barat

Nike Vonika[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia, Transformasi Sosial

Corresponding Author:
Nike Vonika
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: nikevonika@gmail.com

Abstract: *Basically, every community must have assets that can be seen as potentials that can be mobilized to achieve a better standard of living. This study aims to identify the assets owned by the Cireundeu Traditional Village, Cimahi, West Java. Through a qualitative research method approach, this thesis describes what assets the Cireundeu Traditional Village has in the context of developing its territory into a cultural and educational tourism destination. Then this research further explains that Cireundeu Village has the capacity, resources and networking that are mutually synergized so that it can be useful to bring about changes in the quality of life for a better community. From the aspect of capacity, Cireundeu Village has the ability to read its potential and the ability to develop the potential into something that can be managed within the framework of tourism. In addition, Cireundeu Village also has financial and human resources to cultivate existing potentials and capacities. In terms of networking, Kampung Cireundeu has good relationships with multi-stakeholder be it the government, academics and other fellow community member*

Abstrak: *Pada dasarnya setiap masyarakat pasti memiliki aset yang dapat dilihat sebagai potensi yang dapat dimobilisasi untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset-aset yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireundeu, Cimahi Jawa Barat. Melalui pendekatan metode penelitian kualitatif, tesis ini menggambarkan aset apa saja yang dimiliki oleh Kampung Adat Cireundeu tersebut dalam konteks pengembangan wilayahnya menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi. Kemudian penelitian ini lebih lanjut menjelaskan bahwa Kampung Cireundeu memiliki kapasitas, sumber daya dan networking yang saling disinergikan sehingga dapat bermanfaat membawa perubahan kualitas hidup masyarakat yang lebih baik. Dari aspek kapasitas Kampung Cireundeu memiliki kemampuan untuk membaca potensi yang dimiliki dan kemampuan mengembangkan potensi menjadi sesuatu yang bisa dikelola dalam kerangka pariwisata. Di samping itu Kampung Cireundeu juga memilki sumber daya finansial dan sumber daya manusia untuk mengolah potensi dan kapasitas yang ada. Dari sisi networking Kampung Cireundeu memiliki hubungan yang baik dengan multistakeholder baik itu pemerintah, akademisi dan sesame anggota masyarakat lain*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata bagi Indonesia adalah sebuah keniscayaan karena Indonesia memiliki kekayaan aset keindahan alam dan budaya yang dapat diberdayakan menjadi sebuah potensi daya tarik wisata. Melalui potensi ini, pembangunan perekonomian nasional tidak lagi hanya mengandalkan industri ekstraktif yang banyak membawa dampak lingkungan yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata tahun 2018,

sektor pariwisata menunjukkan kinerja yang cukup baik dari tahun ke tahun, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Kenaikan Kinerja Kementerian Pariwisata 2018

No	Indikator Kinerja	2017	2018	Kenaikan
1	Kontribusi pada PDB nasional	4,11%	5,25%	27,73 %
2	Perolehan devisa (triliun Rp)	198,89	229,50	15,39 %
3	Jumlah tenaga kerja (juta orang)	12,60	12,70	0,79 %
4	Wisatawan mancanegara (juta kunjungan)	14,04	15,81	12,6 %
5	Wisatawan nusantara (juta perjalanan)	270,82	303,4	12,03 %

Sumber: Data Kementerian Pariwisata 2018

Dari tabel di atas nampak bahwa pada tahun 2017 kontribusi pada PDB sebesar 4,11% dan pada tahun 2018 menjadi 5,25% sehingga ada kenaikan sebesar 27,73%. Perolehan devisa negara juga mengalami kenaikan sebesar 15,39%, dari 198,89 triliun menjadi 229,50 triliun. Untuk serapan tenaga kerja di sektor pariwisata juga mengalami kenaikan dari 12,60 juta orang menjadi 12,70 juta orang, dimana besaran kenaikannya yaitu 0,79%. Kunjungan wisatawan mancanegara tumbuh 12,6%, dari 14,04 juta kunjungan menjadi 15,81 juta kunjungan. Sementara wisatawan nusantara juga menunjukkan kenaikan sebesar 12,03% dari 270,82 juta perjalanan menjadi 303,4 juta perjalanan.

Pesatnya pertumbuhan sektor pariwisata ini tentunya ditunjang oleh banyaknya inisiatif wilayah untuk mengidentifikasi aset yang dimiliki dan kemudian diolah sehingga menjadi potensi untuk menjadi daya tarik wisata. Pada umumnya setiap wilayah memiliki aset yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya sehingga tercapainya kesejahteraan sosial untuk semua. Adi (2013:237) menjelaskan tentang aset komunitas sebagai aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat. Tetapi di sisi lain dapat merupakan kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan. Dari sisi ini, berbagai bentuk aset dalam masyarakat dapat dilihat sebagai suatu potensi atau sumber daya dalam masyarakat dan di sisi lain dapat pula diidentifikasi sebagai aspek yang menjadi kelemahan masyarakat tersebut.

Kemampuan untuk menemukan dan memberdayakan aset sehingga bermanfaat serta membawa perubahan yang lebih baik tidaklah mudah. John McKnight dan Jody Kretzmann dalam Dereau (2013) menggambarkan bagaimana menemukan dan mendaftar aset komunitas dalam beberapa kategori tertentu (misalnya aset pribadi, aset asosiasi atau institusi), warga komunitas belajar melihat kenyataan mereka sebagai gelas yang setengah penuh. Sebelumnya, mereka melihat kebutuhan dan masalah, sekarang mereka lebih banyak melihat sumber daya dan kesempatan.

Tidak jarang kadang suatu wilayah dapat menyadari bahwa mereka memiliki aset yang potensial untuk dikembangkan. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah proses untuk dapat menemukenali aset tersebut, baik itu melalui outsider (orang luar) atau kesadaran yang tumbuh dengan sendirinya.. Menurut Gary Paul Green (2002) bahwa pemanfaatan aset komunitas dalam pemberdayaan masyarakat (aset based community development) memiliki beragam rangkaian tujuan, yaitu:

- memecahkan masalah lokal
- mengatasi kesejangan,
- meningkatkan potensi individu

- membangun rasa kebersamaan.

Konsep asset based community development merupakan metode yang bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada di dalam masyarakat sebagai sarana untuk pengembangan berkelanjutan yang di dalamnya terdapat proses pengembangan untuk melihat potensi apa saja yang dimiliki.

Dalam pengembangan pariwisata, menemukan atau mengindentifikasi aset yang dapat menjadi daya tarik wisata tidaklah begitu sulit, karena biasanya hal tersebut tampak secara nyata memiliki keindahan dan keunikan. Misalnya daya tarik alam seperti air terjun, danau, pantai, sungai dan lain-lain. Kemudian daya tarik budaya seperti keunikan upacara adat kematian, keindahan sebuah tarian, lezatnya kuliner khas sebuah daerah dan sebagainya. Namun mengelola dan mengolah aset tersebut sehingga memiliki potensi untuk membawa perubahan membutuhkan kemampuan tersendiri. Kemampuan mengolah aset sehingga melahirkan berbagai peluang, membutuhkan energi positif yang optimal dan kerjasama antar pihak yang konsisten. Pendekatan berbasis aset mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan:

a. Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri.
b. Menguatkan kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada.
c. Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasi mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya (Dereau, 2013:15)

Indonesia dengan alamnya yang sangat indah dan kaya mempunyai banyak potensi bagi setiap daerah untuk mengembangkan wilayahnya untuk menjadi daerah tujuan wisata. Keanekaragaman hayati, kekayaan dan keindahan alam serta keragaman budaya masyarakatnya merupakan potensi yang sangat besar untuk pengembangan daerah menjadi destinasi wisata yang bertujuan menyejahterakan masyarakat yang mencakup seluruh aspek kehidupan tanpa meninggalkan nilai, norma dan budaya yang ada di dalamnya yang mengarah pada kemandirian masyarakat. Penggalian dan pengolahan aset dan potensi yang dimiliki daerah tersebut dikembangkan menjadi daya tarik wisata sehingga memberikan kontribusi tidak hanya pada aspek ekonomi saja kepada masyarakatnya tetapi juga pada aspek social dan budaya

Jawa Barat merupakan propinsi yang paling lengkap sektor pariwisatanya, baik itu wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner dan lain-lain. Salah satu tawaran destinasi wisata budaya yang berada di Jawa Barat adalah Kampung Adat Cireundeu yang merupakan sebuah kampung adat yang memelihara nilai-nilai warisan leluhur dan budaya yang masih dijaga dan diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya hingga sekarang. Di antara warisan leluhur yang masih dijalankan oleh masyarakat saat ini adalah kebiasaan makan nasi dari bahan singkong. Kampung ini dengan potensi yang dimiliki, memajukan daerah dan masyarakatnya melaui pengembangan wisata budaya guna mencapai kesejahteraan secara keseluruhan.

Kampung Cireundeu adalah sebuah kampung adat yang berada di wilayah administrasi Kota Cimahi, Jawa Barat. Masyarakat adat Cireundeu adalah masyarakat pengonsumsi nasi singkong atau yang biasa disebut dengan *rasi*. Kebiasaan mengonsumsi *rasi* ini telah mereka lakukan sejak dahulu. Kebiasaan ini merupakan pesan dari leluhur mereka yang membaca masa depan bahwa pada nantinya masyarakat akan mengalami kelangkaan beras sebagai makanan pokok. Oleh sebab itu, untuk menciptakan ketidaktergantungan masyarakat Cireundeu terhadap

beras maka dicari makanan pokok lainnya yang bisa menggantikan beras yaitu singkong. Lahan sawah pun digantikan menjadi kebun singkong. Berdasarkan wawancara awal dengan warga Kampung Adat Cireundeu untuk penelitian ini, leluhur mereka menyarankan untuk mengonsumsi singkong dengan alasan bahwa tanaman singkong tidak mengenal musim sehingga bisa dipanen kapan saja. Jadi singkong menjadi pilihan sebagai pengganti makanan pokok beras. Singkong ditanam dan diolah untuk menjadi makanan pokok. Kebiasaan ini diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara memantangkan (pamali) terhadap beras. Doktrin ini cukup berhasil sehingga membuat masyarakat adat Cireundeu tetap berpegang teguh terhadap wejangan leluhur untuk tetap mempertahankan singkong sebagai makanan utama menggantikan beras.

Singkong yang dikonsumsi masyarakat Cireundeu ditanam dan diolah sendiri menjadi dalam bentuk *rasi* (nasi singkong). Kemudian Kampung Cireundeu pernah menjadi pusat perhatian ketika harga beras melambung tinggi. Dan saat itu Badan Ketahanan Pangan menggalakkan diversifikasi pangan dan menjadikan Kampung Cireundeu sebagai contoh masyarakat yang bisa sehat tanpa harus mengonsumsi beras. Kemudian berbagai penghargaan diberikan kepada Cireundeu dan menjadikan Cireundeu sebagai ikon ketahanan pangan karena kemandirian Cireundeu terhadap pangan pokok yang mereka tanam, olah dan konsumsi sendiri.

Cireundeu dengan kekhasannya sebagai masyarakat adat menjadi banyak didatangi oleh wisatawan. Kekhasan Cireundeu juga bisa dirasakan dari cara hidup mereka yang masih kuat dengan nilai-nilai adat yang merupakan warisan dari leluhurnya. Pengunjung yang datang ke Cireundeu adalah dari pemerintah, akademisi, mahasiswa, media dan masyarakat luas.

Cireundeu sebagai tempat kunjungan dari berbagai lapisan masyarakat menandakan bahwa terdapat aset dan potensi yang dapat digali di Cireundeu dan dikembangkan menjadi destinasi wisata. Nilai-nilai adat yang kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Cireundeu dianggap sebagai aset yang dapat dikembangkan menjadi wisata budaya. Selain aset budaya yang dimiliki juga terdapat aset-aset lain yang saling disinergikan untuk mewujudkan wisata budaya

Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan apa saja aset komunitas untuk pengembangan wisata budaya dan bagaimana aset komunitas tersebut diolah dan dikelola untuk menjadi wisata budaya pada Kampung Cireundeu, Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang akan mempelajari, menggambarkan dan mengamati pengembangan wisata berbasis aset komunitas pada masyarakat Kampung Cireundeu. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan dan pemahaman terhadap suatu fenomena dari sudut pandang yang diteliti, kemudian hasil penyelidikan disajikan dalam bentuk narasi (Creswell, 2009). Kemudian menurut Neuman (2006: 157) data kualitatif melibatkan pendokumentasian kejadian nyata, merekam apa yang orang katakan (dengan kata-kata, gesture tubuh, dan tone), mengamati lingkungan secara spesifik, mempelajari dokumen tertulis atau menjelaskan image visual.

Dengan pendekatan kualitatif, kekuatan kata-kata yang menjadi penjelasan atas berbagai data yang relevan yang didapatkan menjadi kunci untuk penggambaran secara mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Berbagai fenomena dan realita yang terjadi di lapangan digambarkan sesuai dengan apa adanya dan dapat menangkap pemahaman emik menurut persepsi mereka mengenai pemahaman mereka terhadap dampak sosial yang dialami masyarakat terkait bentuk pengakuan negara kepada masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Neuman (2006: 35) "Descriptive research present a picture of specific details of situation, social setting or relationship", (penelitian deskriptif menyajikan gambaran yang terperinci tentang suatu situasi sosial, setting sosial atau hubungan sosial). Data yang didapat, disusun dan diolah kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran apa adanya mengenai sebuah fenomena yang diteliti. Dengan menggunakan deskriptif, akan didapatkan gambaran lebih lanjut mengenai aset komunitas yang dikelola masyarakat Kampung Cireundeu untuk pengembangan wisata.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi, Jawa Barat pada Juli hingga Desember 2020.

B. Metode Pengumpulan Data

Jenis-jenis data yang dikumpulkan terdiri dari bentuk-bentuk kegiatan/program yang dirancang dalam peningkatan kapasitas SDM, sasaran dari program/kegiatan, model pengorganisasian pelaksanaan kegiatan, transformasi yang terjadi dari kegiatan terhadap kompetensi SDM dalam pemberdayaan masyarakat. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari Akademisi (Dosen dan mahasiswa), Birokrat Pemerintahan Desa (Sekretaris Desa dan Kepala Seksie Kesejahteraan Rakyat), Tokoh Masyarakat, dan Pengurus Lembaga Lokal (Ketua dan Sekretaris Pusat Kesejahteraan Sosial, Pengurus Rehabilitasi Berbasis Masyarkat/RBM, dan Pengurus Komunitas Peduli Anak Putus Sekolah/KPAPS). Sumber data sekunder adalah data berupa dokumen-dokumen, foto kegiatan, film yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program Desa Sejahtera Mandiri (DSM) yang dapat memberikan penguatan terhadap data yang sudah didapat dari sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan Studi Dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi literature/dokumentasi
   Studi dokumen bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui dokumen yang ada. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya monumental, dan sebagainya. Studi literatur dan dokumen dalam penelitian ini dengan mengkaji buku, jurnal, penelitian terdahulu, artikel, dokumen kebijakan dan dokumen pendukung lainnya yang dapat memberikan kerangka berpikir dan analisa terhadap kajian mengenai pengembangan wisata berbasis aset komunitas di Kampung Cireundeu.
2. Wawancara mendalam
   Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan pedoman wawancara dibuat semi terstruktur, yaitu wawancara yang difokuskan pada isu-isu yang penting bagi pertanyaan penelitian, tetapi jenis pertanyaan dan diskusi memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar. Wawancara dilakukan dalam keadaan santai sehingga memberi keleluasaan kepada informan untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya dalam pengembangan wisata di Kampung Cireundeu
3. Observasi/ pengamatan
   Observasi dilakukan dengan memberi perhatian kepada lingkungan Kampung Cireundeu dan aktivitas masyarakat Kampung Cireundeu yang dikelola sebagai potensi untuk pengembangan wisata.

C. Metode Analisis Data

Analisa data yang dilakukan terhadap data kualitatif ini melalui beberapa tahap, menurut Creswell (2009) tahapan analisa data dalam penelitian ini adalah:

a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisa. Hasil temuan lapangan yang didapatkan melalui studi dokumentasi, wawancara dan observasi mengenai pengembangan wisata berbasis aset komunitas di Kampung Cireundeu dilakukan dengan mentranskripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh mengenai aset komunitas yang terdapat di Kampung Cireundeu yang kemudian dijadikan sebagai potensi untuk pengembangan wisata. Kemudian hal ini direfleksikan maknanya secara keseluruhan.
c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Langkah ini melibatkan tahap pengambilan data tulisan atau gambar yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data, kemudian mensegmentasi tulisan-tulisan atau gambar-gambar tersebut ke dalam kategori-kategori. Kemudian menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisa. Ini dapat dilakukan dengan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi yang disajikan dalam taksonomi.
d. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif.
e. Menginterpretasikan atau memaknai data yang dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan hasil temuan dengan teori atau konsep yang digunakan yang disajikan di Bab Kesimpulan.

Tahapan-tahapan di atas digunakan untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk mendapatkan pemaknaan mengenai bagaimana aset komunitas diidentifikasi dan kemudian dikelola menjadi potensi untuk pengembangan wisata di Kampung Cireundeu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Modal yang dimiliki oleh Kampung Cireundeu untuk pengembangan wisata budaya

Berdasarkan hasil temuan lapangan, modal-modal yang dimiliki oleh Kampung Cireundeu dalam konteks pengembangan wisata budaya adalah

1. Modal Budaya

   Berdasarkan temuan lapangan modal budaya merupakan modal andalan yang dimiliki oleh Kampung Cireundeu untuk pengembangan wisata budaya. Modal budaya Kampung Cireundeu adalah:

   a. Adanya nilai dan norma adat yang masih dipakai masyarakat Cireundeu hingga sekarang, sehingga masyarakat Cireundeu dipandang sebagai masyarakat yang dapat melestarikan adat dan budaya
   b. Tradisi mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok menjadikan masyarakat Cireundeu mendapat penghargaan sebagai daerah yang memiliki ketahanan pangan
   c. Upacara adat Suraan dipandang sebagai atraksi wisata sehingga menjadi daya tarik wisata tersendiri

2. Modal Sosial
   Modal sosial menurut Fukuyama (dalam Hasbullah, 2006:8), lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Berdasarkan pengolahan data lapangan, modal sosial Kampung Cireundeu adalah:
   a. Adanya nilai gotong royong yang kuat antar sesame masyarakat
   b. Adanya rasa kekeluargaan yang tinggi antar sesame masyarakat
   c. Adanya dukungan penuh dari semua pihak untuk pengembangan wilayah Kampung Cireundeu
3. Modal Fisik
   Modal fisik adalah bangunan dan infrastruktur yang ada di Kampung Adat Cireundeu. Modal fisik ini dipandang sebagai modal untuk pengembangan destinasi wisata. Modal fisik tersebut adalah:
   a. Adanya bangunan tradisional Bale Sarasehan
   b. Adanya akse yang mudah dan kondisi yang bailk menuju Kampung Cireundeu
   c. Adanya puncak (bukit) yang terletak di dekat Cireundeu dengan pemandangan yang bagus sehingga menjadi daya tarik tersendiri
4. Modal Manusia
   Modal manusia (human capital) menyangkut kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka. Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih. Modal manusia Kampung Cireundeu adalah
   a. Tokoh masyarakat
   b. Tokoh pemuda
   c. Anggota masyarakat

Modal-modal di atas untuk dapat digunakan sebagai modal dalam pengembangan Kampung Cireundeu menjadi destinasi wisata maka dilakukan pengembangan aset dengan melakukan identifikasi kapasitas, identifikasi sumber daya dan networking. Berikut adalah rincian pengembangan aset:

1. Identifikasi kapasitas
   a. Kemampuan untuk membaca potensi yang dimiliki
   b. Kemampuan untuk mengembangkan potensi menjadi sesuatu yang bisa dikelola dalam kerangka pariwisata
2. Identifikasi sumber daya
   a. Memiliki sumber daya finansial yang digunakan untuk mengolah potensi dan kapasitas yang ada
   b. Adanya SDM atau anggota masyarakat yang sepakat terhadap tujuan pengembangan wilayah menjadi destinasi wisata
3. Networking
   a. Hubungan yang baik dengan multistakeholder baik itu pemerintah, akademisi dan sesame anggota masyarakat lain

b. Kemampuan merawat dan mengembangkan jaringan

KESIMPULAN

- Setiap komunitas pasti memiliki aset sebagai potensi yang dapat dimobilisasi untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik
- Dibutuhkan kapasitas, sumber daya dan networking untuk menggali dan menggerakkan aset-aset tersebut sehingga dapat bermanfaat membawa perubahan kualitas hidup leih baik

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan penelitian ini melalui Pusat Penelitian Poltekesos Bandung dan para informan sehingga dapat terlaksananya penelitian ini dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Isbandi Rukminto. (2002). *Pemikiran-pemikiran dalam peradaban kesejahteraan sosial.* Fakultas Ekonomi UI.

Adi, Isbandi Rukminto. (2007). *Perencanaan partisipatif berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan*. FISIP UI Press.

Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.

Aprilian, Rizki Tri Galan. (2019). Pemanfaatan aset komunitas dalam pemberdayaan masyarakat kelompok Tani Sido Mekar. Skripsi: Universitas Jember

Christoper, Dereau. (2013). Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS)

Creswell, John W. (2009). *Qualitative inquiry and research design*. United States of America: Sage Publication.

Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. (2006). *Perencanaan ekowisata: dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: AndiGary Paul Green & Anna Haines. (2002). Asset building and community development. London : Sage Publicatio

Hadiwijoyo, Surya Sakti. (2012). *Perencanaan pariwisata pedesaan* Hasbullah, J. (2006). social capital (menuju keunggulan budaya manusia indonesia). Jakarta: MR-United Press.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2006). *Community development*: *alternatif pembangunan masyarakat di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartasasmita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan untuk rakyat,memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.

Kementerian Pariwisata. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata 2018.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, 2000, *Agenda 21 sektoral agenda pariwisata untuk pengembangan kualitas hidup secara berkelanjutan*.

Lawang, R. M.Z. (2004). Kapital sosial dalam perspektif sosiologi: suatu pengantar. Depok : FISIP UI Press.

Neuman, Lawrence. (2006). *Social research methods. Qualitative and quantitative approaches.* United State of America: Pearson International Edition.

Pranarka, A. M. W., dan Vidhandika Moeljarto. (1996). *Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implementasi,* dalam Onny S. Prijono, Jakarta: CSIS.

Prastowo, Joko. (2010). *Belajar dari masyarakat, best practice program kuliah kerja nyata pembelajaran pemberdayaan masyarakat LPPM UGM*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Santoso, Agung Budi (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis aset (studi badan usaha milik desa (BUM Des) Tirta Mandiri, di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten. Thesis: UIN Sunan Kalijaga

Salim, Emil. (1992). *Pembangunan berkelanjutan, mencari format politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sitompul, Rislima F. (2009). *Merancang model pengembangan masyarakat pedesaan dengan pendekatan systems dynamics*. Jakarta: LIPI Press.

Suharto, Edi. (2010). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Zubaedi. (2007). *Wacana pembangunan alternative, ragam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.